

BAB II KERANGKA TEORITIK

Teori dalam penelitian digunakan untuk membantu dalam menganalisa suatu fenomena yang menjadi objek kajian, pada kendudukannya teori sendiri merupakan pedoman bagi peneliti guna mempermudah dan memperjelas jalannya penelitian. Bagian ini mendeskripsikan tentang kerangka konsep dan teori yang relevan tentang komunikasi harmoni pada masyarakat multiagama, secara spesifik menguraikan komunikasi harmoni, multikulturalisme dan mutliagama, kerukunan umat beragama, komunikasi harmoni dalam kajian komunikasi antaragama/budaya, pendekatan teori konstruksi sosial sebagai *grand theory* dalam kajian komunikasi dan sosial keagamaan, serta kerangka pemikiran penelitian.

A. Komunikasi Harmoni

1. Konsep Komunikasi Harmoni

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin yaitu *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin "*communico*" yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar infomasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam.³⁶

Menurut Richard L.Wiseman, bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.³⁷

Ada beberapa karakteristik komunikasi berdasarkan pengertian komunikasi di atas yaitu:

- a. Komunikasi sebagai proses, bahwa komunikasi itu merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi berurutaan (ada tahapan) serta berkaitan dengan satu sama lainnya dalam waktu tertentu.

³⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat* (Jakarta: Rajawali Press, 2019), hal. 17.

³⁷ Ali Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Sidoarjo: CV. Mitra Media Nusantara, 2013), hal. 6-7.

- b. Komunikasi merupakan upaya yang disengajakan serta mempunyai tujuan. Komunikasi ini juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- c. Komunikasi yang menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama.
- d. Komunikasi bersifat simbiolis, komunikasi ini pada dasarnya ialah suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
- e. Komunikasi bersifat transaksional, komunikasi ini pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan ini tentunya perlu dilakukan secara keseimbangan atau proporsional.
- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu ialah bahwa peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.³⁸

Sedangkan kata harmoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu kondisi yang selaras dan serasi,³⁹ pengertian harmoni adalah keselarasan, keseimbangan, atau keserasian antara elemen-elemen yang berbeda. Harmoni dan harmonis sering digunakan secara bergantian, namun memiliki nuansa berbeda, harmoni merujuk pada keselarasan, keserasian atau keseimbangan antara dua atau lebih elemen, sedangkan harmonis merujuk pada sesuatu yang memiliki sifat harmonis (selaras, serasi, damai). Harmoni dalam kajian sosial suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan, dua kata yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat. Makna harmoni dalam keberagaman adalah keserasian dan kekayaan sosial budaya untuk menjaga persatuan. Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu masyarakat akan

³⁸ Sitti Roskina Mas dan Phil. Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)* (Gorontalo: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, 2020), hal. 9–10.

³⁹ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 156.

berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmoni sosial.⁴⁰

Berpedoman pada pengertian komunikasi dan harmoni di atas, secara konseptual komunikasi harmoni adalah komunikasi antar orang-orang yang berlatar belakang berbeda, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial yang mana setiap individu memiliki toleransi akan keberagaman. Komunikasi harmoni (*harmony communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda latar belakang. Komunikasi harmoni menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun tidak. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda yang memiliki rasa kebersamaan bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi harmoni.

Istilah komunikasi harmoni digunakan secara luas untuk semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda yang memahami satu dengan lainnya, selain itu juga digunakan secara lebih sempit yang mencakup komunikasi antara kultur yang berbeda. Kondisi di sekitar kita yang menyebabkan komunikasi harmoni dirasakan semakin penting pada saat ini, antara lain karena adanya mobilitas manusia, saling kebergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, pola imigrasi ataupun kesejahteraan politik.⁴¹

Adapun menjadi patokan konsep komunikasi harmoni yang selalu diyakini masyarakat yaitu:⁴²

Pertama, nilai rukun, secara keberagaman nilai rukun diekspresikan dengan jelas secara ideal memberi bantuan timbal balik dan berbagai beban (dikenal dengan sebutan gotong royong) dan proses pengambilan keputusan dengan konsultasi yang dinamakan musyawarah. Ini merupakan keharusan dan fitrah manusia sebagai makhluk sosial serta merupakan tuntutan stabilitas suatu masyarakat hal ini dilakukan sebagai cara mencapai mufakat untuk mewujudkan keadilan diantara manusia dan memilih perkara yang paling baik. Masyarakat sangat memegang teguh kerukunan mereka beranggapan kondisi itu mampu mempertahankan kondisi masyarakat yang harmonis,

⁴⁰ Abdul Munir Mulhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kanisius, 2007), hal. 65.

⁴¹ Hedi Heryadi dan Hana Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur," *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2013), 95–108 (hal. 105).

⁴² I Setiyawan, "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29.1 (2020), 29–40 <<https://www.jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2159>>.

tenteram, aman dan tanpa perselisihan, serta masyarakat selalu berusaha menjaga kerukunan dalam lingkungannya. Setiap manusia telah diajarkan untuk selalu mementingkan kepentingan sosial dan bukan dirinya sendiri. Setiap manusia telah diajarkan untuk tidak menghancurkan keseimbangan sosial demi kepentingan pribadi. Manusia mengajarkan bahwa manusia harus selalu mempunyai sikap lapang dada atau mempunyai sikap pasrah terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi, serta menyadari hidupnya itu merupakan bagian dari masyarakat luas.

Kedua, rasa hormat, nilai ini sangat berhubungan dengan orang lain atau bisa dibilang mencakup segala relasi sosial. Terlebih masyarakat yang sangat mengenal sistem hirarki, yaitu suatu sikap yang dapat membatasi antara sesama manusia dengan yang lainnya. Berasal dari perundingan gaya orang Islam, tampaknya musyawarah dapat dengan mudah mengundang citra kesetaraan. Masyarakat yang sadar akan keberagaman beranggapan bahwa gagasan mengenai kesederajatan orang “di mata Tuhan”; dengan demikian, kesederajatan moral dianggap suatu hal yang asing atau bisa dibilang mengganggu. Hingga akhirnya semua orang tidak dianggap sederajat secara moral, menjadi batas atau menjadi tulang punggung organisasi sosial. Sama dengan gagasan yang mendasari cara kerja tentara, hirarki organisasi yang jelas menjamin ketertiban, hirarki yang kondusif untuk menghindari terbuka dan mempertahankan kesinambungan.

Komunikasi harmoni merupakan komunikasi yang mengedepankan adanya keserasian dan keselarasan dalam keberagaman budaya dalam kekayaan sosial, kekuatan komunikasi harmoni terletak pada sifat-sifat kerukunan, solidaritas sosial, tenggang rasa yang semuanya dalam rangka membangun peradaban, upaya komunikasi yang dilakukan oleh lintas agama melalui peran antar umat diperkaya dengan wawasan, penghayatan dan sejajar sama bagaikan segitiga sama sisi, yang nantinya akan menumbuhkan kedamaian.⁴³ Menumbuhkan keterampilan komunikasi harmoni menjadi modal dalam menjaga harmonisasi hubungan antaragama dalam keragaman,⁴⁴ pada konteks ini komunikasi harmoni penekanannya lebih pada kesetaraan atau toleransi dalam keberagaman, dimana masyarakat yang memiliki latar

⁴³ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019).

⁴⁴ Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: PT Salemba Humanika, 2008).

belakang berbeda memiliki kesadaran sosial yang tinggi, menerima perbedaan yang sadar akan keberagaman.⁴⁵

2. Pesan Komunikasi Harmoni

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator,⁴⁶ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.⁴⁷ Pesan adalah suatu hal yang dapat disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa keterangan, buah pikiran, dan pernyataan dari sebuah sikap.⁴⁸ Pesan dalam komunikasi merupakan simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Secara teoritis, pesan bisa didefinisikan segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.⁴⁹

Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan (message) terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan (*the content of message*) dan lambang (symbol) untuk mengekspresikan suatu pesan. Pesan menjadi sesuatu yang penting dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Secara umum, pesan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pesan verbal berupa kata dan nonverbal seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh.⁵⁰

Menurut Cassandra L. Book dalam Alex Sobur, menyatakan bahwa ada dua model dalam penyusunan pesan, yaitu:

- a. Penyusunan Pesan Informatif. Model penyusunan pesan jenis ini bersifat informatif yang pada umumnya lebih banyak ditujukan untuk perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi

⁴⁵ Heryadi dan Silvana; Ujang Mahadi, *Strategi Membangun Komunikasi Harmoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

⁴⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 18.

⁴⁷ "KBBI online," 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesan>>.

⁴⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Cet. II (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), hal. 9.

⁴⁹ Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*, 3 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 47.

⁵⁰ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 13.

atau penyebaran, lebih sederhana, lebih luas dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah yang kurang populer dikalangan umum.

- b. Penyusunan Pesan Persuasif. Model penyusunan jenis ini memiliki tujuan mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh karena itu, penyusunan pesan persuasive memiliki sebuah proposisi. Proposisi di sini adalah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikan. Artinya, setiap pesan yang dibuat diharapkan memiliki efek perubahan.⁵¹

Menurut Cangara dalam Alex Sobur (2014) bahwa banyak teori yang membahas mengenai penyusunan dan penyampaian pesan, diantaranya:

- a. *Over power em theory*. Menunjukkan bahwa bila pesan sering diulang, panjang dan cukup keras, maka pesan itu mudah berlalu dari khalayak.
- b. *Glamour theory*. Suatu pesan (ide) yang dikemas dengan baik kemudian ditawarkan dengan baik sehingga khalayak akan tertarik untuk menerima ide tersebut.
- c. *Don't tele'em theory*. Bila suatu ide tidak disampaikan kepada orang lain, mereka tidak akan memegang dan menanyakannya. Karena itu, mereka tidak akan membuat pendapat tentang ide itu.

Mengacu konsep komunikasi harmoni yang dimaknai sebagai proses penyampaian pesan (*message*) yang berorientasi pada sikap saling menghargai perbedaan. Pesan komunikasi harmoni dalam penelitian ini dimaksudkan serangkaian ide/gagasan/pikiran baik verbal maupun non verbal dalam meraih kebersamaan dalam keragaman, mengedepankan norma hidup bersama, dan bertujuan *illahi* (iman dan taqwa), pada akhirnya penyampaian pesan harmoni akan melahirkan hubungan manusia yang harmonis di tengah-tengah masyarakat multiagama.

3. Media Komunikasi Harmoni

Menurut Cangara media komunikasi adalah sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada audiens,⁵² menurut Badusah media komunikasi adalah perantara yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain menggunakan berbagai media seperti gambar, berita atau lainnya untuk menyampaikan pesan atau pandangan. Blake & Horalsen menyatakan media komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk mengantarkan pesan dari pihak pembawa pesan kepada penerima pesan. Berdasarkan pendapat ahli di

⁵¹ Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hal. 37.

⁵² Cangara, hal. 17.

atas dapat disimpulkan bahwa media komunikasi adalah sarana atau perantara atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pihak pembawa pesan terhadap penerima pesan.

Media atau saluran komunikasi terletak di antara sumber dan penerima seperti jembatan atau penghubung. Apa yang ingin disampaikan sumber komunikasi kepada penerima hanya dapat dilakukan dengan bantuan beberapa saluran komunikasi verbal atau non-verbal. Efektivitas dan kekuatan arus komunikasi antara komunikator dan penerima tentu bergantung pada sifat dan kualitas media dan/atau saluran yang digunakan dalam proses komunikasi.

Kata “media” dipinjam langsung dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Medium secara sederhana merujuk pada saluran atau sarana untuk menyelesaikan komunikasi. Media bertindak sebagai lembaga, sarana, atau instrumen perantara untuk membangun proses komunikasi antara pengirim dan penerima. Orang berkomunikasi satu sama lain melalui beberapa jenis media.

Efektivitas suatu informasi, pengetahuan, atau komunikasi bergantung pada media atau pilihan media yang digunakan untuk menyampaikannya. Sebelum memilih saluran komunikasi, seseorang harus yakin akan kesesuaiannya dengan tujuan tertentu dan karakter penerima. Pilihan media/saluran yang tidak tepat dapat mengirimkan sinyal yang salah dan akhirnya menimbulkan kebingungan.

Pada masyarakat mutliagama media komunikasi harmoni dimaksudkan dalam penelitian ini konstruksi masyarakat tentang media atau saluran masyarakat multiagama dalam interaksi sosial guna merawat kerukunan umat beragama.

4. Proses Komunikasi Harmoni

Proses komunikasi adalah aliran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara satu atau lebih pihak melalui berbagai cara atau saluran dengan tujuan untuk memahami, berbagi informasi, atau memengaruhi orang lain. Proses ini melibatkan beberapa komponen yang bekerja bersama untuk mengirim, menerima, dan memahami pesan yang dikomunikasikan. Proses dalam komunikasi adalah urutan langkah-langkah atau tahapan yang terjadi saat pesan atau informasi dikirimkan dari pengirim kepada penerima. Proses ini melibatkan sejumlah elemen yang bekerja bersama untuk memfasilitasi pemahaman dan pertukaran pesan. Komunikasi harmoni dapat digunakan di mana saja sesuai dengan kaidahnya.

Proses komunikasi Menurut Effendy terdiri dari dua tahapan yaitu secara sekunder dan primer:⁵³

- a. Proses Komunikasi secara Primer. Proses mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang melalui penggunaan simbol sebagai medianya adalah proses utama komunikasi. Sebagai media utama proses komunikasi, simbol termasuk bahasa, gerak tubuh, tanda, warna, dan lainnya, yang memungkinkan komunikator mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara langsung ke komunikan.
- b. Proses Komunikasi secara Sekunder. Dalam proses komunikasi sekunder, simbol berfungsi sebagai media pertama, dan alat atau sarana berfungsi sebagai media kedua untuk menyampaikan pesan. Komunikator menggunakan media kedua untuk memulai komunikasi, sebab komunikan target yang banyak atau relatif jauh. Surat, telepon, teres, koran, majalah, radio, TV, film, dan lain-lain dianggap sebagai media kedua.

Menurut Denis McQuail, secara umum proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung, terdapat ada 6 tingkatan,⁵⁴ yaitu:

- a. Komunikasi intra-pribadi (*intrapersonal communication*). Proses komunikasi ini yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf. Contohnya: berpikir, merenung, menulis, menggambar, dan lain-lain.
- b. Komunikasi antar-pribadi. Proses komunikasi ini yang dilakukan secara langsung antar seseorang dengan orang lainnya secara tatap muka ataupun virtual. Contohnya: korespodensi, tatap muka, ataupun melalui telpon dll.
- c. Komunikasi kelompok. Proses komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, buka bersifat pribadi. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat didalamnya masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam suatu kelompok. Contohnya: diskusi guru dan murid di kelas, ngobrol-ngobrol ayah dan ibu dll.
- d. Komunikasi antar-kelompok/asosiasi. Proses Komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan jumlah pelaku yang terlibat boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, akan tetapi masing-masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/asosiasinya masing-masing.

⁵³ Effendi, hal. 33–44.

⁵⁴ Cangara, hal. 77.

- e. Komunikasi organisasi. Komunikasi ini mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya komunikasi ini yang memiliki sifat organisasi yang lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan komunikasinya.
- f. Komunikasi dengan masyarakat luas. Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditunjukkan kepada masyarakat luas. Dengan bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu komunikasi media massa. contohnya: surat kabar, radio, TV, dan sebagainya.

Komunikasi sebagai tindakan sosial sebagaimana konteks komunikasi harmoni yang dimaksudkan dalam penelitian ini, secara teori sosial masuk pada interaksi sosial asosiatif, interaksi sosial asosiatif adalah interaksi sosial yang bersifat positif dan mengarah kepada kesatuan, keteraturan, dan dinamika sosial. Menurut Puspito bentuk-bentuk proses komunikasi harmoni asosiatif adalah sebagai berikut:⁵⁵

Pertama, Kerja sama, di mana komunikasi harmoni ini dianggap sebagai media atau alat yang digunakan agar dapat menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain yang sudah menerima pesan dari seorang komunikator, ialah suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material.

Kedua, Asimilasi, berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses komunikasi harmoni di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama. Dalam komunikasi harmoni yang terjadi pada bentuk asimilasi ini lebih ditekankan pada suatu hasil dari hubungan interaksi yang terjadi atau usai dilakukan antar individu maupun kelompok.

Ketiga, Akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Komunikasi harmoni dalam bentuk akomodasi ini merupakan komunikasi sosial yang disampaikan sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang berlangsung ketika informasi itu disampaikan kepada komunikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses komunikasi harmoni sosial

⁵⁵ Hendro Puspito, *Komunikasi Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 75.

yang didalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha tidak saling mengganggu dengan mencegah, mengurangi atau menghetikan ketegangan yang timbul atau yang sudah ada.

Keempat, Akulturasi. Akulturasi didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang muncul ketika ada sekelompok orang yang memiliki budaya tertentu dan dihadapkan oleh unsur budaya asing. Sehingga unsur budaya asing tersebut secara bertahap dapat diterima tanpa menyebabkan suatu kerugian.

Kepribadian dari budaya itu sendiri, merupakan sebuah proses akulturasi yang teratur dan dapat melibatkan integrasi elemen budaya-budaya asing dengan elemen budaya sendiri. Budaya asing paling mudah diterima adalah generasi muda.

5. Model Komunikasi Harmoni

Peristiwa komunikasi dapat dipahami dengan menggunakan model. Model dapat menyederhanakan peristiwa yang kompleks menjadi *simple* (sederhana) tanpa mengurangi makna dan arti peristiwa komunikasi yang telah terjadi. Model adalah representasi atas peristiwa yang telah terjadi dan menggambarkan secara spesifik proses terjadinya peristiwa tersebut.

Model adalah dua atau lebih konsep yang dikombinasikan untuk memberi pengertian tentang fenomena komunikasi yang tergambar secara komprehensif.⁵⁶ Aubrey Fisher memberikan pengertian model sebagai analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.⁵⁷ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. mengatakan bahwa model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori komunikasi.⁵⁸

Model komunikasi harmoni dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai model ideal yang menggambarkan peristiwa komunikasi antar pemeluk agama di Provinsi Bengkulu khususnya desa Rama Agung dan Desa Sindang Jati yang memiliki unsur-unsur kerukunan, toleransi, kerjasama, saling menyayangi, tanggungjawab, bahagia, saling peduli, adanya kedekatan, dan memperoleh kehidupan yang positif secara bersama.

⁵⁶ Keith R. Stamm dan John E. Bowes, *The Mass Communication Process* (USA: Hunt Publishing Company, 1990), hal. 22.

⁵⁷ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi, Penerjemah, Soejono Trimono* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978), hal. 93.

⁵⁸ Warner J Severin dan James W Tankard Jr, *Communication Theories, Origins, Metode, and Uses in The Mass Media* (London: Sage Publication, 2001), hal. 36.

Model komunikasi harmonis antar pemeluk agama di provinsi Bengkulu ditinjau dalam dimensi keilmuan komunikasi dan keislaman. Disiplin ilmu komunikasi mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi berbasis kehidupan multiagama, sementara perspektif keislaman akan menjelaskan konsep-konsep kehidupan multiagama berbasis ajaran Islam yang bersanding dengan komunikasi. Interdisiplin ilmu komunikasi dan perspektif keislaman ini akan melahirkan konsep integrasi keilmuan dan keislaman yang sedang dikembangkan oleh UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

B. Multikulturalisme dan Multiagama

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologi multikultural dibentuk dari kata “multi” (banyak) dan “kultural” (budaya), “isme” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.⁵⁹ Azyumardi Azra mengatakan bahwa multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang mengakui eksistensi kultural yang ada, terlepas dari besar atau kecilnya; pandangan inilah yang kemudian disebut sebagai *politics of recognition*.⁶⁰

Multikulturalisme merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁶¹ Bhikhu Parekh mengatakan multikulturalisme tidak seperti perbedaan yang muncul dari pilihan individu, perbedaan yang diperoleh secara kultural membawa satu tolak ukur autoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan dan dimiliki secara historis.⁶² Multikulturalisme, dengan demikian mengenai keanekaragaman atau perbedaan yang dilekatkan secara kultural.

Di Indonesia, pada dasarnya terdapat kultur dominan baik dalam konteks budaya, politik, etnis dan agama; tetapi pada dasarnya kultur dominan

⁵⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 75.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 13.

⁶¹ Suhadi Cholil, *Diskriminasi Disekeliling Kita: Negara, Politik Diskriminasi dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Interfidei, 2008), hal. 7.

⁶² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Kebergamaan Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 15.

memberikan akomodasi bagi kultur lain untuk mengekspresikan dirinya. Juga terjadi proses interaksi yang cukup intens antara kultur dominan dengan kultur-kultur lain, yang pada gilirannya memunculkan sebuah “supra kultur” yang sederhanya dapat dinisbahkan kepada kultur Indonesia-kultur nation-state Indonesia.⁶³

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, system budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan/atau menjelaskan asal usul kehidupan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tentang multikulturalisme dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan multikulturalisme adalah sebuah keadaan dimana masyarakat yang terdiri dari beragam perbedaan dapat hidup berdampingan dan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Multiagama adalah suatu keadaan di mana ada beberapa agama yang hidup dan berkembang di daerah tertentu yang keberadaannya tidak bisa ditolak.

Pada masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat, kemampuan tersebut menurut Curtis (1988), mencakup tiga wilayah, kerja sama, kerjasama dan penyelesaian konflik, serta keramahan, perhatian, dan kasih sayang.⁶⁴

C. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata *rukun* jamaknya *arkan* berarti: “Asas atau dasar.” Kerukunan umat beragama, mengandung arti hidup rukun walaupun antar maupun intern umat beragama. Menurut Yustiani “pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia.”⁶⁵

Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi memiliki peranan penting dalam pluralisme saat ini, tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antar kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya

⁶³ Azra, hal. 13.

⁶⁴ Armawi, hal. 190.

⁶⁵ Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial,” *Substantia*, 17.1 (2015), 55–66 (hal. 56).

kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, transformasi internal agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologin akan tetapi juga diperlukannya transformasi pada aspek cultural-sosiologis untuk menghormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok lain.⁶⁶ Dalam surat Al-Hujarat ayat 13 disebutkan:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶⁷

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama.⁶⁸ Menjelaskan kerukunan sebagai berikut “kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya, yang perlu digaris bawahi di sini adalah hidup bersama-sama, dan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing. Ada beberapa implikasi dari pemahaman ini *pertama*, pandangan yang mempertentangkan istilah” kerukunan beragama” dengan “kebebasan beragama sesungguhnya telah mengelirukan kedua konsep tersebut. *Kedua*, bahwa kerukunan mengangkut kemampuan hidup bersama, maka ia mensyaratkan adanya toleransi. Namun toleransi barulah merupakan syarat minimal. Toleransi adalah perwujudan dari pengakuan dan penghargaan akan keberadaan umat lain. Situasi kerukunan yang ideal mengandung juga unsur kerja sama antar umat beragama.”⁶⁹

Kerukunan umat beragama adalah bagian dari kerukunan nasional, sebab kerukunan umat beragama adalah menjadi inti dari kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam sejarah kehidupan berbangsa dan

⁶⁶ Ali Mustofa, “Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 14–37 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>>.

⁶⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁶⁸ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, UIN Maliki Press (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2013), hal. 18–19 <<http://repository.uin-malang.ac.id/711/>>.

⁶⁹ Ihsan Ali-Fauzi et al., *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2018), hal. 5–6.

bernegara di Indonesia, masalah kerukunan antar umat beragama menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai konsekuensi dari pluralitas masyarakat khususnya dilihat dari pemeluk agamanya. Kerukunan berarti merasakan harmoni dan tiadanya permusuhan antar sesama yang menggambarkan hubungan antara kelompok yang berbeda karakter dengan tetap menjunjung tinggi sikap saling menghormati, keadilan, dan kehendak baik. Secara umum, kerukunan digambarkan dengan kehangatan, ketenangan dan kesunyian, tanpa kegaduhan dan perselisihan yang mengganggu keharmonisan hidup. Konsep kerukunan seringkali dikaitkan dengan harmoni atau keseleraan dalam kehidupan manusia. Jika manusia merasakan harmonisasi dalam hidupnya, berarti ia bisa dikaitkan hidup dengan rukun tanpa pertikaian, kekerasan, dan peperangan. Kehidupan yang rukun berarti menunjukkan suatu keharmonisan dalam sebuah masyarakat atau pun negara sehingga dapat berinteraksi dengan baik tanpa merasa ada gangguan dan ancaman yang datang dari siapapun.⁷⁰

Dalam rangka kerukunan, setiap penganut agama sudah tertentu harus memahami agamanya dan menyadari pula keragaman dan perbedaan dalam beragama. Dalam kajian-kajian teoritis untuk memahami keragaman dan perbedaan kepegangan, paling tidak, terdapat tiga pendekatan. *Pertama*, teologis tiada lain adalah mengkaji hubungan antara agama berdasarkan sudut pandang ajaran agamanya masing-masing, yaitu bagaimana doktrin-doktrin agama “menyikapi” dan “berbicara” tentang agamanya dan agama orang lain. *Kedua*, pendekatan kultural/budaya adalah untuk melihat dan memahami karakteristik suatu masyarakat yang lebih menitikberatkan pada aspek tradisi yang berkembang, yaitu agama dihormati sebagai sesuatu yang luhur dan sakral yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat. *Ketiga*, pendekatan politis, kita dapat melihat dari ideologi sebuah masyarakat atau negara yang dimilikinya. Ideologi ini sangat mempengaruhi hubungan tiap-tiap agama.⁷¹

Cara mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, *pertama*, perlu menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai antar agama satu dengan yang lainnya. Menyelenggarakan dialog-dialog antar umat beragama. menciptakan sebuah komunitas baru yang didasari keadilan dan keperhatinan berlandaskan kasih terhadap sesama, sehingga secara bersama pula berjuang untuk mencapai kualitas kualitas hidup yang lebih tinggi bagi semua orang. *Kedua*,

⁷⁰ Mohammad Takdir, “Model-Model Kerukunan Umat Beragama berbasis Local Wisdom,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1.01 (2017), 61 (hal. 65) <<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>>.

⁷¹ Khotimah, “Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ushuluddin*, 17.2 (2011), 214–24 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/693>>.

menghindari kesalahpahaman diantara pemeluk-pemeluk agama baik mengenai perilaku. *Ketiga*, stigmatisasi terhadap agama tertentu perlu dihindari.⁷²

Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi memiliki peranan penting dalam pluralitas saat ini, tidak hanya di pahami sebagai etrika yang mengatur hubungan antara kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, tranformasi internal agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologin akan tetapi juga diperlukanya transformasi pada aspek cultural-sosiologis untuk mengormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok ini.⁷³ Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan:

- a. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama.
- b. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
- c. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan
- d. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan negara atau pemerintah.⁷⁴

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan ciri khas dari potensi integrasi yang terdapat pada kehidupan keagamaan pada masyarakat multikultural. Dalam hal ini Clifford Geertz mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya kerukunan antar umat beragama antara lain adalah menjunjung tinggi kesamaan budaya dari pada menekankan perbedaan, meminimalisir gerakan misionarisme, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama antar umat beragama, kematangan berpikir, dan sikap terbuka para penganut agama (inklusif). Sedangkan faktor penghambatanya antara lain fanatisme agama, sikap kurang bersahabat, dan sifat eksklusif para penganut agama. Kerukunan hidup antar umat beragama yang dicita-citakan oleh setiap agama bahkan sekedar rukun-rukunan, akan tetapi kerukunan yang autentik,

⁷² Marcelina Priskila Pangkey, "Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya: Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5.2 (2020), 151-63 <<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.15004>>.

⁷³ Mustofa, hal. 23.

⁷⁴ Zulfi Imran dan Sakban Lubis, "Peran Pemuka Agama dalam menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan," *Jurnal Hukum Responsif FH UNPAB*, 6.6 (2018), 93-104.

dinamis, dan produktif untuk saling mengerti dan mempunyai kesadaran tinggi terhadap perbedaan (pluralisme).⁷⁵

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajian agamanya, kerukunan hidup umat beragama di Indonesia di polakan dalam Trilogi kerukunan yaitu:

- a. Kerukunan *intern* masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan diantara aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
- b. Kerukunan diantara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk Islam dan pemeluk Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.
- c. Kerukunan antar umat, komunitas agama dan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keseleraan diantara pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

Kerukunan adalah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Pembinaan kerukunan hidup beragama adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama, dengan cara menanamkan pengertian akan nilai dan kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama, mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kerukunan hidup beragama, dan menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup beragama. Kerukunan demikian inilah yang diharapkan sehingga dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi ini ada gilirannya akan sangat bermanfaat

⁷⁵ Kiki Mayasaroh, "Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia," *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 3.1 (2020), 77–88 (hal. 83).

bagi pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan seluruh umat beragama di Indonesia.⁷⁶

Adapun perundang-undangan tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama:

- a. Pancasila dasar kerukunan hidup antar umat beragama dapat dilihat dalam pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila sebagai tetuang dalam Tap MPR No. II/MPR/1978(MUI, 1988: 33). Selanjutnya dapat dilihat pula dalam butir-butir pengalaman sila pertama Pancasila.
- b. Undang-undang Dasar 1945 kerukunan dan toleransi antar umat beragama terdapat dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, UUD 1945.
- c. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam GBHN disebutkan dalam Tap MPR No.II/MPR/1988,Bab IV huruf D, angka 1 ayat b dan ayat f.
- d. Undang-undang dan Peraturan lainnya undang-undangan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama adalah: UU No.1/pnps/1965 Tanggal 15 Januari 1965, tentang pencegahan penyalahgunaan atau penodaan Agama.⁷⁷

Kerukunan umat beragama dalam pandangan Islam, Islam menjunjung tinggi toleransi. Toleransi mencegah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. ini semua merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan tuhan. Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah “Tasamuh”. Keduanya menunjukkan pengertian yang hampir sama yaitu saling memahami, saling menghormati dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Tasamuh memuat tindakan penerimaan dan tuntunan dalam batas-batas tertentu dengan kata lain perilaku tasamuh dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan atau akidah.⁷⁸

⁷⁶ Nazmudin Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Journal of Government and Civil Society*, 1.1 (2018), 23–39 (hal. 28) <<https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>>.

⁷⁷ Elriza Vinkasari et al., “Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan,” *HUBISINTEK*, 23.2 (2020), 192 (hal. 70).

⁷⁸ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), 170–81 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>>.

D. Komunikasi Harmoni dalam Keilmuan dan Keislaman

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi harmoni masyarakat multiagama menjadi bagian kajian komunikasi antarbudaya, budaya sering dikatakan sebagai inti pembahasan dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Martin dan Nakayama komunikasi antarbudaya berfokus pada bagaimana budaya mampu membedakan sebuah kelompok dengan satu dan yang lainnya. Setiap kelompok budaya itu berbeda, maka yang menjadi tantangan dalam komunikasi antarbudaya ialah bagaimana sebuah kelompok budaya mampu menegosiasikan perbedaan dan persamaan budaya yang ada kepada kelompok yang lain.⁷⁹

Mary Jane Collier memulai pembahasan dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis, pada konteks komunikasi antarbudaya, tampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Walaupun komunikasi antarbudaya mengakui dan memperhatikan permasalahan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya adalah pada proses antar individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan yang mencoba berinteraksi.⁸⁰

Pada proses interaksi antarbudaya negosiasi sering terjadi, tidak selamanya proses komunikasi yang berlangsung secara efektif, seringkali terjadi kemacetan komunikasi dan konflik ketika terjadi antar masyarakat berbeda budaya, demikian halnya ketika interaksi antar umat beragama. Kesadaran akan menghargai perbedaan pada masyarakat yang plural dan menumbuhkan sikap empati dan arif dalam perbedaan menjadi penting dilakukan. Kaitannya dengan negosiasi dalam konflik budaya, pada tahun 1985 muncul sebuah teori yang dicetuskan oleh Stella Ting Toomey dengan nama *Face Negotiation Theory* atau Teori Negosiasi Muka. Ting-Tomey merupakan salah satu kolega dari Gudykunst di California State University, Fullerton. Face dalam teori ini merupakan suatu arti dari gambaran diri, yaitu bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain Teori ini membantu menjelaskan perbedaan budaya untuk membantu mengelola konflik dalam aspek komunikasi. Berbagai aspek dari individu dan identitas budaya digambarkan sebagai wajah (face). Teori ini dikembangkan untuk

⁷⁹ J.N. Martin dan T.K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts. 5th Edition* (New York: McGraw-Hill, 2010).

⁸⁰ Sasa Djuarsa Sandjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004) hal. 278.

memprediksi perilaku seseorang untuk menyempurnakan identitas mereka (facework) dalam kebudayaan yang berbeda.

Teori Negosiasi Muka dikembangkan oleh Stella Ting Toomey dan koleganya, memberikan dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya rupa (muka) dalam kebudayaan yang berbeda. Muka (rupa) mengacu pada gambar diri seseorang dihadapan orang lain yang melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan, dan nilai-nilai lain yang serupa. Muka dalam gambaran diri orang lain dalam situasi sosial.⁸¹ Komponen-komponen dari teori negosiasi muka meliputi muka, konflik, dan budaya. Secara spesifik teori ini memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:⁸²

- a. Identitas diri penting di dalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.
- b. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya.
- c. Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Secara *applied*, teori ini tepat untuk menggambarkan muka (rupa) pemeluk agama ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Muka (rupa) identitas agama telah menyatukan rupa-rupa lain dalam warna ke-bhineka-an yang tunggal. Muka nilai, hormat, kesetiaan, dan status menjelma menjadi muka/rupa kemajmukan yang harmonis dalam keragaman agama dan budaya.

Pada negosiasi muka, masyarakat dipengaruhi oleh dua hal yaitu kolektivisme individualisme dan jarak kekuasaan (*power distance*). Aspek individualis adalah kebudayaan yang menghormati individu di atas komunitas atau kelompok. Kebudayaan ini menjunjung tinggi otonomi, tanggungjawab individu, dan pencapaian individu. Sementara itu aspek kolektivistis dalam kebudayaan adalah kebudayaan yang menghormati komunitas atau kebersamaan di atas individu. Selanjutnya, aspek jarak kekuasaan yang dapat mempengaruhi negosiasi rupa adalah jarak kekuasaan, yaitu sebuah hirarki atau status yang kuat yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan anggota-anggota atau kelompok lain dengan kewenangan yang dimiliki.⁸³

Sementara untuk menggambarkan peristiwa komunikasi dalam komunikasi antarbudaya ada tiga model yakni model interaksional (Wilbur

⁸¹ Littlejohn dan Foss, hal. 56.

⁸² Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi, Buku 2*, (Jakarta: PT Salemba Humanika, 2010), hal. 164.

⁸³ Littlejohn dan Foss, hal. 59.

Schramm), transaksional (Barnlund) dan model komunikasi antarbuaya Gudykunt dan Kim, dari tiga model ini model transaksional dan Gudykunt dan Kim yang masuk kajian komunikasi antarbudaya. Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970, berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen *verbal* dan *nonverbal*. Peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna, ketika A dengan B bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena kedua belah pihak menerima perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk meningkatkan ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.⁸⁴ Model Gudykunst dan Kim yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.⁸⁵

Pada komunikasi antar pemeluk agama, faktor-faktor ini berjalan dan saling menyapa, interaksi antara aspek individualis, kolektivis, dan jarak kekuasaan terintegrasi dalam realitas kehidupan masyarakat dan menjelma menjadi sebuah kekuatan yang nyata. Kekuatan inilah yang membentuk harmonisasi antar pemeluk agama di Provinsi Bengkulu.

Selain teori negosiasi muka untuk lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan persepektif interaksionisme simbolik, dalam konteks penelitian ini interaksi simbolik dapat menjadi rujukkan untuk menjelaskan proses dan dinamika interaksi yang berlangsung antara masyarakat multiagama. Dua komunitas yang berbeda agama ini diasumsikan sebagai komunitas-komunitas aktif, berinteraksi dengan penuh kreativitas dan dinamisasi. Asumsi ini sejalan dengan tugas atau tujuan teori interaksi simbolik yang mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia, dengan sifat aktif, reflektif, dan kreatif. Perilaku manusia menurut kaum interaksi simbolik ditentukan oleh proses interaksi yang berlangsung di antara

⁸⁴ Alo Liliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 33.

⁸⁵ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009), hal. 105-106

mereka. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisi dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya.⁸⁶

Teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh Goerge Herbert Mead (1863-1931) memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok, dimana individu-individu tersebut berinteraksi secara tatap muka (*face to face*) dengan menggunakan *sign*, yang di dalamnya berisi *icons*, *index*, dan *symbols*.⁸⁷

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari “*the funding father*” interaksi simbolik, George Herbert Mead. Diri (*self*) atau konsep diri dalam pandangan Mead⁸⁸ adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Atau dalam pemaknaan yang lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “obyek sosial” yang kita bagi dengan orang lain dalam suatu interaksi.⁸⁹

Berdasarkan konsep diri, setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain melihat atau menilai dirinya saat berinteraksi. Cooley⁹⁰ mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekwensi dari kehidupan sosial (berkelompok) maka konsep diri seseorang selalu berubah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dimana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Disamping itu, interaksi simbolik merupakan konstruksi dari beberapa pengertian tentang *diri sendiri*, *tindakan*, *interaksi*, dan *obyek*.⁹¹

Penggunaan simbol yang meliputi makna dan nilainya, tidak berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan (*setting*) yang lebih besar dan kompleks. Perspektif interaksionisme simbolik secara singkat dapat didasarkan pada tiga premis dasar. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

⁸⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya (Edisi revisi)* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 93.

⁸⁷ Alex. Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 158.

⁸⁸ Mulyana, hal. 93.

⁸⁹ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 16.

⁹⁰ Mulyana, hal. 92.

⁹¹ Soeprapto, hal. 68.

Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.⁹² Sesuai dengan pemikiran di atas, model komunikasi dalam penelitian ini adalah model interaksional.⁹³ Beberapa konsep penting yang digunakan dalam model ini adalah diri (self), diri yang lain (others), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Model komunikasi interaksional ini sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam suatu model diagramatik, karena sifatnya yang kualitatif, nonsistemik, dan nonlinier. Model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini.⁹⁴ Blumer⁹⁵ dalam hal ini mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, lingkungan fisik). Kedua, makna didapatkan dan berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan, diubah dan dikembangkan lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun ikut berubah melalui interaksi.

2. Komunikasi Antaragama dalam Pendekatan Komunikasi

Salah satu fokus dalam penelitian ini adalah komunikasi antaragama. Komunikasi antaragama ini dimaksudkan pada komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Penggunaan istilah “komunikasi antaragama” diambil dari Andrik Purwasito⁹⁶ dan juga Alo Liliweri⁹⁷ Pada penelitian ini, penulis mengkaji penelitian komunikasi antaragama dalam perspektif komunikasi antarbudaya. Hal ini untuk mempermudah bahwa agama merupakan salah satu faktor pembeda dan ciri dalam kebudayaan. Sementara, peneliti sendiri

⁹² Mulyana, hal. 91.

⁹³ B. Aubrey Fisher, hal. 35.

⁹⁴ Mulyana, hal. 92.

⁹⁵ B. Aubrey Fisher, hal. 30.

⁹⁶ Purwasito, hal. 50.

⁹⁷ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 257.

beranggapan bahwa agama merupakan pememberi nyawa kepada kebudayaan, yang keberadaan keduanya sulit dipisahkan.

Komunikasi Antaragama atau disebut juga komunikasi multikultural adalah proses komunikasi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, agama, kelompok ras, atau kelompok bahasa sehingga menghasilkan sebuah pesan yang baik walaupun berbeda keyakinan. Menurut Hamzah Tualeka Zn, ada beberapa panduan dalam hal menciptakan kerukunan antar umat beragama yaitu; saling menghormati, menerima kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berpikir positif atau berbaik sangka. Selain itu, ada langkah yang penting yang harus dilakukan yaitu mewujudkannya pola komunikasi yang baik antar umat beragama.

Untuk menjelaskan komunikasi antaragama dapat dilakukan dengan memakai analisis Berger, dimana pendekatan ini berdekatan dan memiliki kesamaan dengan interaksionisme simbolik yakni tentang konstruksi realitas sosial. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus, dengan kemampuan berpikir dialektis, dimana terdapat tesis, antitesis dan sintesis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat, yang tentunya melalui komunikasi.⁹⁸

Proses dialektis tersebut berlangsung dalam suatu proses tiga tahapan-Berger menyebutnya sebagai “momen.” *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga*, internalisasi yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma konstruktivis.⁹⁹

Dalam hal ini, ada dua karakteristik penting dari paradigma ini. Pertama, paradigma konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, paradigma ini memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Selain itu

⁹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 90.

⁹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: a Treatise in The Sociology of Knowledge* (UK: Penguin Books, 1991, 1991).

pendekatan ini terutama memandang bahwa kehidupan sehari-hari adalah kehidupan melalui dan dengan bahasa. Bahasa tidak hanya mampu membangun simbol-simbol yang diabstraksikan dari pengalaman sehari-hari, melainkan juga “mengembalikan” simbol-simbol itu dan menghadirkan sebagai unsur yang objektif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komunikasi Harmoni dalam Kajian Keislaman

Komunikasi harmoni dalam kajian keislaman adalah konsep komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan menciptakan hubungan yang baik, damai, dan produktif antara individu atau kelompok. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berbicara dengan cara yang baik dan penuh hikmah (QS. Al-Isra: 53): “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).”¹⁰⁰ Rasulullah SAW juga mencontohkan komunikasi yang penuh kasih sayang, empati, dan hikmah dalam berinteraksi dengan siapa saja, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Komunikasi harmoni dalam kajian keislaman adalah upaya untuk menampilkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi semesta alam) melalui interaksi yang santun, produktif, dan membawa manfaat. Konsep komunikasi harmoni tentang keserasian, keseimbangan dan kesetaraan (musawah) dalam Islam adalah interaksi yang didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang ras, gender, status sosial, atau kekayaan, konsep ini penting dalam membangun hubungan yang harmonis, adil, dan inklusif sesuai dengan ajaran Islam.

Pendapat para pakar dan ilmuwan tentang komunikasi harmoni dan musawah (kesetaraan) dalam Islam berakar pada studi mendalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis serta implementasi dalam kehidupan sosial. Quraish Shihab, menegaskan bahwa komunikasi yang harmonis harus berlandaskan pada prinsip *hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bil-lati hiya ahsan* (QS. An-Nahl: 125). Komunikasi seperti ini tidak hanya membangun hubungan antarindividu tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah dan keharmonisan sosial.¹⁰¹ “Komunikasi yang baik mencerminkan akhlak yang baik. Dalam Islam, berbicara dengan hikmah dan kelembutan dapat menciptakan keselarasan dan menghindari perpecahan.”

¹⁰⁰ Kementerian Agama.

¹⁰¹ Hendra, “Etika Dakwah Perspektif Al- Qur’an Surah an-Nahl Ayat 125,” *Abdi Dosen (Jurnal Pengabdian pada Masyarakat)*, 4.3 (2020), 317–35 <<https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/695>>.

Sementara Azyumardi Azra sering menekankan bahwa Islam adalah agama yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam konteks komunikasi, menyoroti pentingnya mendengar dan menghormati pendapat orang lain tanpa diskriminasi, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. “Kesetaraan adalah inti dari ajaran Islam, dalam komunikasi kesetaraan diwujudkan melalui musyawarah dan penghormatan terhadap hak semua orang, terlepas dari latar belakang mereka.”¹⁰²

Menurut Yusuf al-Qaradawi kesetaraan dalam komunikasi dan kehidupan menekankan bahwa Islam menghapus hierarki sosial berdasarkan ras, suku, atau gender, prinsip musawah tercermin dalam komunikasi yang inklusif dan berkeadilan.¹⁰³ Sedangkan Nurcholish Madjid menyatakan bahwa komunikasi dalam Islam harus membangun kesadaran akan kesetaraan semua manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, menekankan pentingnya toleransi dalam interaksi antarindividu dan kelompok.¹⁰⁴

Menurut pandangan di atas, komunikasi harmoni dan musawah dalam Islam menekankan: penghormatan terhadap hak setiap individu sebagai makhluk Allah, penerapan prinsip keadilan dan hikmah dalam menyampaikan pesan, pentingnya adab dan toleransi dalam interaksi sosial, serta membangun hubungan yang inklusif dan damai untuk menciptakan keharmonisan sosial. Komunikasi seperti ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* tetapi juga menjadi solusi untuk berbagai tantangan komunikasi di era modern. Kesetaraan dan keadilan dalam konteks masyarakat multiagama didasarkan pada beberapa prinsip penting.

Pertama, kesetaraan di hadapan Allah, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama (QS. Al-Hujurat: 13): “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”¹⁰⁵ Prinsip ini menunjukkan bahwa tidak ada superioritas di antara manusia kecuali berdasarkan ketakwaan.

¹⁰² Munif Shaleh dan Mahmudi Mahmudi, “Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural dan Implikasinya di Era Pandemi COVID -19,” *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7.1 (2022), 47–56 <<https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2051>>.

¹⁰³ Siti Nur’aini, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 2021, xvi, hal. 105.

¹⁰⁴ Inka Rahma Rani, “Filsafat Pluralisme Agama Perspektif Nurcholis Madjid,” *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5.2 (2024), 137–54 <<https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1542.3>>.

¹⁰⁵ Kementerian Agama.

Kedua, keadilan dalam komunikasi, Islam mengajarkan pentingnya berbicara dan bertindak dengan adil, tanpa diskriminasi (QS. Al-An'am: 152): "Dan apabila kamu berbicara, maka berbicaralah dengan keadilan."¹⁰⁶ *Ketiga*, hak dan kewajiban yang setara, dalam Islam semua individu memiliki hak untuk didengar, dihormati, dan diperlakukan secara setara, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan.

Komunikasi musawah (kesetaraan) dalam Islam adalah cerminan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip ini mengajarkan umat manusia untuk berkomunikasi dengan adil, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan bermartabat bagi semua.

E. Teori Konstruksi Sosial dalam Kajian Sosial Keagamaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial. Sebagaimana lazim diungkapkan dalam beberapa literatur, teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi, yang lahir sebagai sintesa terhadap teori-teori yang berada di dalam paradigma fakta sosial, terutama yang diusung oleh Emile Durkheim.¹⁰⁷ Menurut konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial.¹⁰⁸

Teori ini sesungguhnya berawal dari teori kefilosofan yang dikembangkan oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Dalam teori sosial, Max Weber yang awal mula mengembangkan teori ini.¹⁰⁹ Melalui sentuhan Max Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang kuat untuk dipergunakan sebagai pisau analisis dalam membaca realitas sosial.¹¹⁰

Teori fakta sosial yaitu standar yang eksislah yang penting. Dalam teori fakta sosial manusia merupakan produk dari masyarakat. Segala tingkah laku, tindakan dan persepsi manusia berasal dari masyarakat. Sementara itu, dalam definisi sosial, manusia membentuk masyarakat. Manusia yang melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun intuisi dan norma yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰⁶ Kementerian Agama.

¹⁰⁷ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda, Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Eureka, 2005), hal. 6–7.

¹⁰⁸ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

¹⁰⁹ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 180–82.

¹¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 34–35.

Teori struktural fungsional yang berada dalam lingkup paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur di dalam membentuk perilaku seseorang, atau disebut dengan *external to and coercive for the action*. Sementara pada sisi lain, teori tindakan sosial yang berada dalam lingkup paradigma definisi sosial terlalu melebih-lebihkan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan terlepas dari struktur yang melingkupinya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur sosial dimana ia tinggal. Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri. Manusia merupakan agen bagi dirinya sendiri, dalam arti terdapat area subjektivitas pada diri seseorang ketika seseorang itu mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya.¹¹¹

Teori konstruksi sosial, tidak lain, merupakan salah satu derivasi dari pendekatan fenomenologi dalam menganalisis fenomena sosial. Peter L. Berger dan Luckmann memberikan sumbangsih yang luar biasa terhadap perkembangan teori ini. Dalam upayanya untuk menganalisis konstruksi sosial, maka Berger dan Lukmann mengungkapkan; *pertama*, perlu memahami tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial, dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial adalah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif.

Kedua, untuk menganalisis sesuatu yang intersubjektif di atas, Berger dan Luckmann menggunakan pendekatan Durkheim tentang objektivitas dan pendekatan Weber tentang subjektivitas, sekaligus. Bila Durkheim melihat keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas, dan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas, maka Weber juga mengakui keterpilahan itu, namun menempatkan subjektivitas di atas objektivitas. Dengan kata lain, Durkheim menempatkan masyarakat di atas individu, sedangkan Weber menempatkan individu di atas masyarakat. Berger dan Luckmann melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Maka, di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya terdapat subjektivitas dan objektivitas sekaligus, yang saling membentuk satu sama lain.¹¹² Masyarakat tak lain merupakan kenyataan objektif dan sekaligus merupakan kenyataan subyektif. Sebagai kenyataan objektif,

¹¹¹ Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publication, 1994), hal. 11 & 134.

¹¹² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Konstruksi Sosial Atas Realitas* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 28–65.

masyarakat seolah-olah berada di luar diri manusia, dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada dalam masyarakat tersebut sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan redaksi lain, individu sebagai pembentuk masyarakat dan sekaligus masyarakat sebagai pembentuk individu. Inilah yang dimaksud bahwa kenyataan sosial itu selalu bersifat ganda dan tidak pernah tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan objektif. Kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia, sedangkan kenyataan objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia.¹¹³

Berkat sumbangan Hegel tentang tesis, antitesis dan sintesis, Berger dan Luckmann menemukan piranti untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang kemudian dipresentasikan sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹¹⁴

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Yaitu, sebuah proses yang menempatkan individu sebagai subjek dalam mencurahkan nilai atau pengetahuan subjektif atau yang telah diperkenalkan oleh pranata sosial kepadanya ke dalam realitas sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari realitas bahwa manusia pada kenyataannya selalu mencurahkan dirinya ke dalam dunia yang ditempati.¹¹⁵ Ekspresi dari pencurahan tersebut terjadi secara terus-menerus dengan pola tertentu dan akhirnya akan membentuk sebuah pembiasaan (*habitualization*). Sederhananya, proses objektivikasi ini bisa dikatakan sebagai sebuah proses dimana individu berinteraksi dan sekaligus beradaptasi dengan realitas sosial.

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Yaitu, sebuah proses yang terjadi karena adanya pertemuan dua realitas yang berbeda yakni, antara manusia sebagai realitas subjektif dan realitas sosio-kultural. Kedua realitas tersebut dalam prosesnya saling berinteraksi, biasa dikenal dengan istilah “interaksi intersubjektif,” yang mana interaksi tersebut sebenarnya merupakan hasil dari proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi dari masing-masing realitas itu pada akhirnya menghasilkan sebuah realitas baru yang dinamakan dengan “realitas objektif.” Di sisi lain, pada momen objektivikasi ini, pembiasaan (*habitualization*) yang merupakan wujud dari eksternalisasi simultan menjadi terlembagakan. Pelembagaan (*institutionalization*) ini secara spesifik terbentuk karena adanya

¹¹³ Berger dan Luckmann, *Konstruksi Sosial Atas Realitas*, hal. 66–225.

¹¹⁴ Syam, *Islam Pesisir*; Burhan Bungin, *Pornomedia; Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

¹¹⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 4–5.

pengelompokan pembiasaan yang dilakukan oleh aktor tertentu,¹¹⁶ dengan syarat ia hanya akan terbentuk jika terjadi kesepakatan antar subjek. Kesepakatan tersebut salah satu satunya dapat berupa sebuah pengakuan dari tiap individu sehingga lembaga tersebut kemudian mampu untuk dijelaskan sekaligus diterapkan oleh masyarakat itu sendiri.¹¹⁷

Sedangkan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Yaitu, suatu proses yang mana dunia sosial yang telah terobjektifikasi menjadi sebuah kesadaran dalam diri individu sebagai realitas subjektif.¹¹⁸ Proses ini bisa dikatakan sebagai tahapan dimana individu mengambil kembali realitas objektif yang telah terbentuk ke dalam realitas subjektif individu.

Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan, yaitu terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seolah-olah hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga “sesuatu yang berada di luar” tersebut seolah-olah juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat merupakan produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi, dan individu juga merupakan produk masyarakat melalui proses internalisasi. Antara proses eksternalisasi dan proses internalisasi terdapat proses objektivasi.

Dalam memahami komunikasi harmoni pada masyarakat multiagama di desa Rama Agung dan desa Sindang Jati sehingga melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan rukun dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial ini. Terdapat proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam kehidupan umat beragama di Provinsi Bengkulu sehingga harmoni dan kerukunan umat tercipta. Proses itu, sebagaimana dikatakan Berger dan Luckmann merupakan dialektika yang berlangsung secara simultan sebuah masyarakat terbentuk berawal dari adanya proses dialektika antar-individu.

Pada proses eksternalisasi, kesadaran individu tentang pentingnya harmoni dan kerukunan dalam kehidupan beragama mengejawantah dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pelembagaan pada budaya-budaya lokal seperti ogoh, antaran, anjangsana, kekerabatan, pangrukti layon, bersih desa, bakti sosial, dan sebagainya, dan kesadaran bersama sehingga memunculkan perilaku yang mengarah pada hidup rukun dan harmoni, maka inilah proses objektivasi. Pada

¹¹⁶ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: a Treatise in The Sociology of Knowledge*, hal. 72.

¹¹⁷ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: a Treatise in The Sociology of Knowledge*, hal. 74.

¹¹⁸ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: a Treatise in The Sociology of Knowledge*.

gilirannya, kehidupan yang harmoni dan rukun di masyarakat kemudian membentuk karakter setiap individu masyarakat inklusif di Rama Agung dan desa Sindang Jati untuk hidup harmonis dan rukun sekalipun berbeda agama dan keyakinan.

Dengan demikian, secara sederhana, dapat dinarasikan bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis dan rukun di Rama Agung dan desa Sindang Jati merupakan produk dari kesadaran individu masyarakatnya tentang pentingnya hidup harmonis dan rukun, pada satu sisi, dan pada sisi yang lain kesadaran individu akan pentingnya hidup harmonis dan rukun merupakan produk dari kehidupan masyarakat yang hidup harmonis dan rukun walau berbeda agama dan keyakinan. Di sinilah terdapat dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi antara individu dan masyarakat desa Rama Agung dan desa Sindang Jati.

Teori konstruksi sosial ini dipilih untuk menganalisis komunikasi harmoni pada masyarakat mutliagama desa Rama Agung dan desa Sindang Jati Provinsi Bengkulu karena:

Pertama, realitas sosial merupakan tindakan sosial yang ditampilkan dalam kehidupan beragama masyarakat desa Rama Agung dan desa Sindang Jati Provinsi Bengkulu sehari-hari, seperti berbagai tindakan dan kegiatan interaksi sosial. Ini akan dipahami melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Kedua, kajian ini menitik beratkan pada pemahaman tentang hal yang ada dibalik tindakan (*noumena*) yang penampakannya berupa fenomena. *Noumena* hanya dapat dipahami dari kerangka kesadaran individu sendiri melalui penuturannya sendiri.

Ketiga, berbagai tindakan individu secara “terpaksa” ditentukan oleh konteks di mana tindakan itu dilakukan. Sehingga pemaknaan dari tindakan itu juga terkait dengan konteks di mana tindakan itu dilakukan.

Keempat, individu memiliki kebebasan dalam melakukan tindakannya meskipun ia harus berhadapan dengan struktur sosial budaya, agama dan politik setempat. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat pada hakikatnya merupakan tindakan rasional dan dilakukan dengan penuh kesadaran yang merupakan hasil refleksi dalam menghadapi berbagai struktur sosial kultural yang melingkupinya.

F. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian komunikasi antarbudaya, yang secara spesifik menfokuskan pembahasannya dalam komunikasi antaragama (multiagama). Namun apabila dilihat dari subyek penelitian (termasuk lokasi penelitian), penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian antropologi

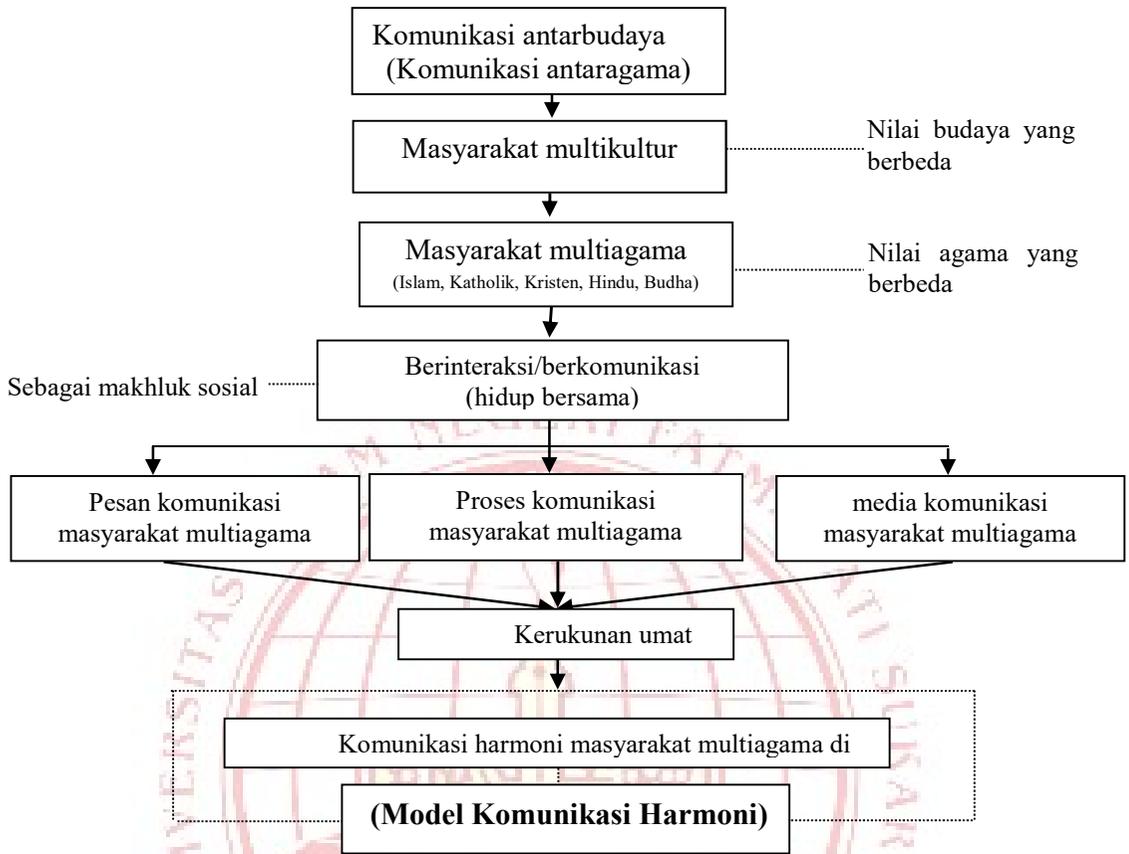
komunikasi/etnografi, karena mengkaji realitas yang berkaitan dengan hubungan/komunikasi/interaksi masyarakat yang berada pada daerah tertentu.

Studi ini meneliti komunikasi harmoni dalam dinamika komunikasi antarmasyarakat multiagama (pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha) yang berdomisili dalam wilayah yang sama yaitu desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara dan Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi Rejang Lebong. Segi suku (etnis), kelima komunitas agama yang mendiami kedua desa tersebut berasal dari suku yang berbeda (bali, jawa, rejang, padang dan lainnya). Sebagai makhluk sosial, maka kelima komunitas agama ini senantiasa berkomunikasi/berinteraksi.

Pada ruang sosial seperti inilah (saat berkomunikasi/berinteraksi), setiap komunitas menyertakan nilai yang mereka anut, baik nilai budaya maupun nilai agama. Dalam kasus masyarakat multiagama (pemeluk agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha), realitasnya menjadi menarik diteliti, karena terjadi 'pertarungan' nilai dalam berinteraksi/berkomunikasi pada ruang sosial yang menghasilkan konstruksi sosial masyarakat multiagama.

Untuk melihat secara komprehensif konstruksi sosial komunikasi harmoni dalam dinamika komunikasi antaragama, minimal ada tiga aspek yang akan diteliti, yaitu:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian